

Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Matematika untuk Menumbuhkan Karakter Peserta Didik

Maretha Lailly Rahmah

**Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Maretha.lailly.rahmah@gmail.com**

Abstrak

Tujuan penulisan ini berkaitan dengan keberhasilan peserta didik tidak hanya diukur dari kemampuan akademis siswa. Tapi, keberhasilan itu bisa juga kita lihat dari karakter siswa. Sebagai seorang pendidik kita harus bisa menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam ruang lingkup sekolah. Pada umumnya banyak siswa yang mengeluh terhadap pembelajaran matematika, mereka menganggap pelajaran tersebut sangatlah sulit dan menakutkan. Maka dalam masalah tersebut, guru perlu mengubah cara pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Bukan hanya itu. Tapi, guru juga berharap agar peserta didiknya bisa memiliki beberapa karakter, diantaranya: disiplin, bertanggung jawab, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai, dan demokratis.

Kata Kunci: Karakter, Pendekatan Kontekstual

PENDAHULUAN

Pembelajaran kontekstual telah banyak digunakan oleh kalangan guru dalam konteks pembelajaran matematika. Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan yang melibatkan peserta didik agar mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Didalam pendekatan ini harus terfokus pada kemampuan berfikir peserta didik meliputi: penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Proses pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan kontekstual sangatlah penting untuk digunakan dalam pembelajaran Matematika SD/MI (Arifin & Fitria, 2017; Arifin et al., 2019; E. F. Fahyuni et al., 2020). Karena, ketika kita mengajarkan materi matematika SD hampir seluruh siswa nya tidak bisa memahami mengenai materi yang disampaikan oleh guru dan guru harus bisa memberikan pemahaman yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Peserta didik (Arifin, Moch Bahak Udin By; Fahyuni, 2018; Setiyawati et al., 2018) banyak yang beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sangat sulit dan ditakuti. Dari sudut pandang tersebut peran guru harus bisa membuat siswa menyenangi pelajaran tersebut. Maka, yang harus dilakukan oleh guru ialah mengubah metode

pembelajaran yang sekiranya dulu siswa sulit untuk memahami dan sekarang siswa dapat memudahkan siswa untuk belajar matematika.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Matematika

Pembelajaran Kontekstual dalam pendidikan matematika haruslah di berikan pada peserta didik agar mereka dapat mempelajarinya secara keseluruhan dan dapat memberikan mereka pengetahuan baru. Adapun beberapa karakteristik pembelajaran kontekstual: (1) mendapatkan ilmu matematika secara menyeluruh, (2) menambah wawasan pengetahuan, (3) memberikan pemahaman mengenai ilmu matematika, (4) mengapalikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, (5) memberikan umpan balik pada peserta didik. Guru juga harus bisa mengubah pembelajaran matematika yang rumit seperti hal nya perkalian, pembagian dan pecahan menjadi sangat mudah dan banyak siswa yang menyukainya. Menurut teori pembelajaran kontekstual, bahwa peserta didik yang mendapat informasi maka mereka harus di kenalkan pada pembelajaran kontekstual agar apa yang mereka dapat bisa mencakup keseluruhan, baik yang ada di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Ada 7 langkah pembelajaran kontekstual (Musfiquon, Muhammad; Arifin, 2015), yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang memberikan pemahaman kepada siswa yang berhubungan dengan pengalaman baru. Guru juga harus bisa menguasai setiap mata pelajaran dan mendalami materi yang akan di sampaikan, agar siswa bisa berfikir kritis dan kreatif. Pada pembelajaran ini guru biasa memberikan pertanyaan terlebih dahulu kepada peserta didik mengenai materi yang telah di sampaikan. Guru hanya memberikan arahan pada siswa agar apa yang ditanyakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tugas guru adalah memberikan fasilitas yang mudah di gunakan dan sesuai dengan pembelajaran. Contoh menyediakan alat yang mudah untuk melakukan pembagian dan pecahan dengan menggunakan semangka, atau kerupuk.

2. Inkuiri (*Inquiry*)

Pembelajaran berbasis Inquiry adalah teori pembelajaran yang fokus pada pertanyaan, ide dan pengamatan. Guru harus berperan aktif dengan cara

memberikan tantangan dan ujian kepada peserta didik, agar siswa dapat bertanggung jawab untuk mempelajari materi dengan baik.

3. Bertanya (*Questioning*)

Dalam pembelajaran ini siswa diwajibkan untuk bertanya jika ada materi yang belum di pahami. Dari pertanyaan tersebut maka guru akan memberikan dorongan, bimbingan dan bisa memberikan penilaian mengenai cara berpikir dari tiap siswa. Tujuan guru ialah mengembangkan karakter siswa, menghidupkan rasa ingin tahu, berfikir kritis, logis, dan menumbuhkan rasa percaya diri.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

(kemendiknas,2010:42) Masyarakat belajar adalah warga yang berpendapat untuk mengadakan kegiatan belajar bersama bagi semua siswa, dari kegiatan tersebut di harapkan agar mereka saling berbagi ilmu pengetahuan. Hal tersebut bisa menimbulkan nilai positif bagi semua, dengan itu mereka tidak akan merasa malas dan bosan.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan dalam sebuah pembelajaran adalah adanya sesuatu yang dapat merupakan bentuk pembelajaran yang membosankan menjadi menyenangkan.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir siswa mengenai suatu kejadian dan pengalamannya. Hal tersebut bisa di lakukan dengan cara berdiskusi.

7. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik adalah suatu metode pembelajaran untuk menilai siswa dari kegiatan dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah.

Menumbuhkan Karakter Peserta Didik

Dalam UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengasah kemampuan dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi generasi yang bisa memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada zaman modern ini terdapat banyak pengaruh yang bisa menjadi penyebab peserta didik melakukan perilaku menyimpang, seperti: tawuran, narkoba, dan seks bebas. Jika masalah tersebut di biarkan maka akan terjadi kehancuran yang besar bagi bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus di terapkan di dalam kelas atau bisa di lakukan dengan memasukkan nya dalam mata pelajaran khusus

seperti dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama islam. Guru juga harus bisa memberikan contoh yang baik pada peserta didik, contoh sederhana dalam hal ini ialah melarang murid mencontek dan berbuat curang ketika melakukan ujian.

Pembelajaran(Arifin & Fitria, 2017; Musfiqon, HM; Arifin, 2016; Nurdyansyah & Arifin, 2018) matematika berperan penting untuk membentuk karakter siswa. Beberapa ciri khusus dari matematika yaitu: (1) memiliki objek yang bersifat abstrak, (2) terdapat kesepakatan, (3) mengandung pemikiran yang deduktif, (4) memiliki simbol, (5) memiliki simbol yang memiliki arti tertentu. Dengan mempelajari matematika peserta didik bisa menumbuhkan nilai-nilai yang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga menjadi baik dan bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ada siswa yang membenci pelajaran matematika, kita tidak boleh membiarkannya, yang harus kita lakukan ialah mengajarnya dengan sabar dan memberikan pemahaman yang maksimal.

Dalam pembelajaran matematika terdapat banyak nya kesepakatan-kesepakatan, misalnya: kesepakatan dalam simbol atau lambang, istilah atau konsep, definisi, serta aksioma. Bukan hanya dalam pembelajaran matematika yang membutuhkan kesepakatan, tetapi juga ada dalam kehidupan sehari-hari baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Dalam hal tersebut maka kita bisa membentuk dan mencapai karakter siswa. Jika kita menanamkan karakter siswa pada matematika maka, kita juga bisa memahat karakter siswa agar mereka menyukai pelajaran yang selama ini ia benci. Kita harus membuktikan bahwa pelajaran matematika itu bukan pelajaran yang menakutkan bagi setiap peserta didik. Kita juga harus bisa merubah metode pembelajaran yang ada agar siswa bisa menyerap ilmu dengan mudah dan menyenangkan.

Pengembangan Nilai Karakter Pada Peserta Didik

Menurut etimologi, istilah karakteristik berasal dari bahasa latin yaitu karakter. Karakter dapat meliputi: tingkah laku, kepribadian dan akhlak. Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda. Ada beberapa anak yang bisa memahami pelajaran dengan cepat dan ada pula yang sulit untuk memahami (Eni Fariyatul Fahyuni, 2019; Eni Fariyatul Fahyuni et al., 2020). Setiap anak memiliki karakter yang berupa kemampuan dan hal tersebut bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka bisa dikatakan memiliki 2 karakter, ada yang baik dan ada yang buruk. Masing masing karakter tersebut dapat di pengaruhi oleh faktor lingkungan.

Penanaman karakter pada siswa (Wahid, Yusril; Nuzulia, Nuril; Arifin, 2020) harus di cantumkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam agar karakter mereka bisa menjadi baik. Jika kita mampu mengubah karakter peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi maka kita harus bangga pada diri kita sendiri karena kita bisa menciptakan generasi-generasi yang tangguh dan bisa membanggakan bangsa dan negara. Negara dan bangsa yang maju ialah negara yang memiliki generasi yang taat pada agama dan peraturan yang ada. Perbaikilah karakter bangsa yang sudah melemah. Jangan biarkan negara lain meracuni moral dan fikiran kita. Jadilah generasi yang memiliki semangat yang besar dan bisa menjadikan pemimpin bangsa yang adil, jujur dan memiliki rasa tanggung jawab kepada rakyat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat di simpulkan; Ada beberapa langkah pembelajaran kontekstual, yaitu: a) Konstruktivisme (*Constructivism*), Memberikan pemahaman yang bersifat mendetail pada materi yang baru di pelajari nya. b) Inkuiri (*Inquiry*), Pembelajaran yang berfokus pada ide dan pengamatan. Jika kita membutuhkan pengamatan maka kita harus menyediakan tempat seperti perpustakaan dan ruangan khusus untuk pelajaran matematika. c) Bertanya (*Questioning*) Dalam pembelajaran ini setiap peserta didik berhak bertanya dan wajib bertanya, agar apa yang di disampaikan oleh guru. Apabila ujian maka tidak akan mengalami kesulitan untuk mengerjakanya. d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Masyarakat yang memiliki ide yang sangat bagus dalam menciptakan masyarakat belajar. Tujuan dari pembelajaran tersebut ialah agar mereka bisa sharing dan saling tolong menolong. e) Pemodelan (*Modeling*), Model yang di gunakan dalam pembelajaran matematika harus menyenangkan dan bukan berpacu pada teori. f) Refleksi (*Reflection*), Pemecahan masalah dengan cara berdiskusi. g) Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*), Memberikan kegiatan pada siswa yang berkaitan dengan pembelajaran.

Ada beberapa ciri khusus dari matematika; memiliki objek yang bersifat abstrak, terdapat kesepakatan, mengandung pemikiran yang deduktif, dan memiliki simbol. Pembelajaran kontekstual dapat digunakann dalam pembelajaran matematika sehingga pembelajaran bukan hanya berladaskan pada meteri tetapi juga berhubungan dengan lingkungan sekitar. Dalam pembelajaran ini, juga harus mencakup semua materi, dan kemudian guru memberikan arahan yang sesuai dengan pembelajaran yang akan di

sampaikan. Pada pembelajaran matematika kita dapat menumbuhkan karakter dengan cara memberikan contoh bagaimana cara berinteraksi secara langsung dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh peserta didik baik dari kalangan muslim dan non muslim diharapkan agar menjauhi perilaku yang buruk. Jangan pernah merasa bahwa kita adalah manusia lemah.

REFERENCES

- Arifin, M. B. U. B., & Fahyuni, E. F. (2020). Pemberdayaan Konselor Sebaya di MTs Darussalam Taman dan MTs Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 1(2).
- Arifin, M. B. U. B., & Fitria, K. L. (2017). The Implementation of Islamic Character Through Developing Material of Indonesian Language in 3rd Grade of Islamic Elementary School. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 23-36.
- Arifin, M. B. U. B., Nurdyansyah, I. R., & Fauji, I. (2019). Teaching Media of Fiqh Magazine Model to Improve Prayer Understanding in Primary School Students. *Universal Journal of Educational Research*, 7(8), 1820-1825.
- Fahyuni, E. F., Wasis, W., Bandono, A., & Arifin, M. B. U. B. (2020). Integrating Islamic values and science for millennial students' learning on using seamless mobile media. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 231-240.
- Fahyuni, E. F., Arifin, M. B. U. B., & Nastiti, D. (2019). DEVELOPMENT TEXTBOOK WITH PROBLEM POSING METHOD TO IMPROVE SELF REGULATED LEARNING AND UNDERSTANDING CONCEPT. *JURNAL PENDIDIKAN SAINS (JPS)*, 7(1), 88-92.
- Fahyuni, E. F., Arifin, M. B. U. B., Fahmawati, Z. N., Triayudha, A., & Sudjarwati, S. (2020). Gerakan Menulis Buku Siswa SMP Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Abdimas PHB: Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 3(2), 29-40.
- Musfiquon, H. M., & Arifin, M. B. U. B. (2016). Menjadi Penulis Hebat. Nizamia Learning Center.
- Muhammad, M. (2015). Menjadi Pengawas Sekolah Profesional. Nizamia Learning Center, 1, 1-193.
- Arifin, M. B. U. B., Nurdyansyah, N., & Rais, P. (2018, January). An Evaluation of Graduate Competency in Elementary School. In 1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017). Atlantis Press.
- Setiyawati, Enik., Wulandari, Fitria., Arifin, M. B. U. B., Rudyanto, H. E., & Santia, Ika. (2018). Using Online Learning Systems to Measure Students' Basic Teaching Skill. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(4.7), 463-467.
- Wahid, Y., Nuzulia, N., & Arifin, M. B. U. B. (2020). Development of Learning Media for PEN Material (Puzzle Nusantara) Cultural Diversity to Improve Learning Outcomes of Fourth Grade Students at MIS Al-Falah Lemahabang. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 4(2), 101-111.